

## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Negeri Sekon Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Lusisita Enjelita K. Ruing<sup>1\*</sup>, Ferdinandus Mone<sup>2</sup>, Dominifridus Bone<sup>3</sup>

Universitas Timor <sup>1,2,3)</sup>

[lusisitaruing27@gmail.com](mailto:lusisitaruing27@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ferdimone@gmail.com](mailto:ferdimone@gmail.com)<sup>2</sup>, [dominifridusbone@unimor.ac.id](mailto:dominifridusbone@unimor.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi

### Informasi Artikel

Revisi:  
29 Oktober 2024

Diterima:  
02 Desember 2024

Diterbitkan:  
30 Desember 2024

### Kata Kunci

Pemahaman Konsep,  
Pemecahan Masalah,  
Materi SPLDV

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) kelas VIII SMPN Sekon. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di Sekon. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Sekon dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi merupakan siswa yang bisa mengerjakan dan menjelaskan kembali apa yang telah dikerjakan sesuai tahapan pemecahan masalah yang ada, sedangkan untuk siswa yang berkemampuan pemecahan masalah tingkat sedang merupakan siswa yang dapat mengerjakan separuh dari soal yang diberikan serta dapat menjelaskan kembali sesuai tahapan soal yang sudah dikerjakan dan untuk siswa yang berkemampuan pemecahan masalah tingkat rendah merupakan siswa yang hanya bisa memahami masalah pada soal tetapi untuk melakukan proses perhitungan sampai tahap akhir atau kesimpulan belum bisa dan juga belum mampu untuk menjelaskan kembali apa yang sudah ditulis

### Abstract

*This research aims to describe students' mathematical problemsolving abilities in the material on systems of linear equations in two variables (SPLDV) class VIII SMPN Sekon. This research was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year in Sekon. The population in this study were all students in class VIII of Sekon State Middle School with a sample size of 22 students. The research instrument used was a test of conceptual understanding ability and mathematical problem solving ability. The research method used is a qualitative research design. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that students with high level problem solving abilities are students who can work on and explain again what has been done according to the existing problem solving stages, while students with medium level problem solving abilities are students who can work on half of the questions. given and can explain again according to the stages of the questions that have been worked on and for students with low level problem solving abilities, these are students who can only understand the problem in the question but cannot carry out the calculation process to the final stage or conclusion and are also not able to explain again what was said. already written.*

**How to Cite:** Ruing, L.E. K., Mone, F. & Bone, D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Negeri Sekon Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 9 (3), 560-568.

## Pendahuluan

Pemecahan masalah merupakan suatu tahapan menyelesaikan atau memecahkan soal yang dilakukan oleh siswa, untuk mendapatkan keterampilan dalam memecahkan masalah siswa diharapkan mampu memahami proses dalam menyelesaikan masalah tersebut serta dapat mengidentifikasi kondisi dan konsep yang sesuai, membuat kesimpulan awal, menentukan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan yang telah dimiliki sebelumnya ((Mariawan, 2013). Menurut Febriyanti & Irawan (2017) pemecahan masalah adalah suatu cara atau strategi untuk mewujudkan harapan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Pemecahan masalah berarti terlibat dalam masalah yang metode atau solusi tidak diketahui sebelumnya, dimana siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki (Lahinda & Jailani, 2015). Menurut (Anisa, 2014) kemampuan pemecahan masalah sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami, menyajikan, merencanakan serta menyelesaikan perhitungan dari soal-soal yang tidak rutin.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari secara efisien dan tepat. Pembelajaran matematika akan lebih baik jika siswa mampu mengkonstruksi melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya, karena itu keterlibatan siswa secara aktif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Fitri dkk., 2014). Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematika tetapi matematika juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Pemecahan masalah merupakan salah satu bagian penting dari kurikulum matematika karena dalam pemecahan masalah siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat non rutin.

Menurut (Zulfitri, 2019) Siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, agar siswa dapat terlatih dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang timbul dalam kehidupan terutama dalam bidang matematika. Penguasaan kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena siswa dapat berpikir secara logis dan kritis (Anggreini & Kadarisma, 2020). Siswa dikatakan mampu memecahkan sebuah masalah matematika jika mereka dapat memahami konsep-konsep yang ada, menyusun permasalahan ke dalam model-model matematika, menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkan (Purnamasari, 2019). Dikarenakan hal tersebut maka, kemampuan pemecahan masalah perlu untuk terus dilatihkan agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya di masa depan (Dwi Prastiwi & Nurita, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMPN Sekon, masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran matematika adalah kurangnya keterampilan siswa

dalam merencanakan penyelesaian soal. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan kebanyakan siswa kelas VIII SMPN Sekon yang tingkat kemampuan pemecahan masalahnya masih sangat minim dalam menentukan konsep perhitungan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal pada materi SPLDV. Tipe soal yang diberikan juga lebih sering ke soal rutin atau soal cerita biasa yang penyelesaiannya dikatakan sedikit mudah dikarenakan tidak membutuhkan kemampuan menganalisis dan berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu soal. Adapun soal nonrutin yang, diberikan kepada siswa, tetapi tidak sering. Guru tidak memberikan soal non rutin saat pembelajaran, latihan soal tetapi diberikan hanya pada saat tes.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika perlu mendapatkan perhatian dan diidentifikasi. Adapun kesulitan yang diakibatkan oleh pandangan siswa terhadap matematika itu sendiri. Kerumitan yang dimiliki oleh setiap siswa sangatlah beragam, artinya bahwa prinsip setiap siswa pada saat memecahkan permasalahan memiliki rancangan yang berbeda. Siswa yang merasa kesulitan pada saat pembelajaran matematika akan mengalami kekeliruan dalam menggunakan suatu konsep dalam perhitungan untuk memecahkan permasalahan. Sehingga, kesulitan tersebut mampu memberikan dampak bagi siswa yaitu kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, pendidik harus menganalisis dan mengevaluasi akan kualitas dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menentukan solusi agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan peninjauan Zoltan P. Dienes (Fitri et al., 2014) bahwa ditemukan siswa yang menyukai matematika sekedar di tahap awal saja, ia mengenal akan konsep matematika yang simpel, pada saat mampu memecahkan masalah siswa merasa bangga akan hasilnya meskipun hanya konsep yang simpel. Hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan guru dalam memberikan masalah yang dikatakan sebagai persoalan non rutin. Meskipun guru sudah memberikan penjelasan yang lebih pun siswa masih mengalami kesusahan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam melakukan proses pemecahan masalah. Lemahnya siswa dalam proses pemecahan masalah mengakibatkan rendahnya pula prestasi hasil belajar. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu analisis pemecahan masalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV. Hasil dari analisis ini dapat menjadi informasi bagi guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya melalui pembelajaran dengan menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang tepat.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini peneliti dapat menemukan gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi SPLDV. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Sekon, Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten TTU. Penelitian ini

dilaksanakan pada semester genap Tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN Sekon. Subjek dipilih dari skor hasil tes tertulis, berdasarkan nilai tes tersebut, siswa dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu kemampuan tingkat tinggi, kemampuan tingkat sedang, dan kemampuan tingkat rendah. Pengelompokan kemampuan tersebut mengacu pada skala penilaian yang ditetapkan sebagai berikut: (Menurut Ratumanan dan Laurens dalam Ma'sum, 2013) Siswa berkemampuan matematika tinggi jika  $80 \leq \text{skor yang diperoleh} \leq 100$ . 2.) Siswa berkemampuan matematika sedang jika  $60 \leq \text{skor yang diperoleh} < 80$ . 3.) Siswa berkemampuan matematika rendah jika  $0 \leq \text{skor yang diperoleh} < 60$ . Setelah mengetahui skor dari masing-masing siswa maka akan dilanjutkan dengan mewawancarai siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

*Hasil Penelitian*

Penelitian ini dimulai dengan memberikan soal tes kepada siswa. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil tes dan wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri Sekon. Pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Tes Kemampuan Pemecahan Masalah. Tes dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Februari 2024 dengan bentuk soal yang digunakan adalah Uraian. Tes tersebut diikuti oleh 22 siswa dan dipilih 6 siswa sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 berkemampuan rendah. Sesudah pelaksanaan tes tertulis dilanjutkan dengan wawancara. Saat wawancara akan dipilih 6 siswa dari masing-masing kategori. Berikut ini adalah table persentase pencapaian indikator siswa kelas VIII SMP Negeri Sekon Tahun ajaran 2023/2024:

**Tabel 1.** Persentase Pencapaian Indikator

No	Indikator			
	1	2	3	4
1	86%	37%	34%	18%
2	27%	0%	0%	0%
3	91%	68%	64%	64%
4	86%	71%	61%	59%
5	68%	48%	41%	41%
<b>Rata-rata</b>	0,716	0,448	0,40	0,364
<b>Persentase</b>	72%	45%	40%	36%

Berdasarkan persentase pada tabel 1 diatas maka peneliti menentukan subjek yang akan di tes kemampuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan diwawancarai lebih lanjut.

Wawancara akan dilakukan pada 3 siswa yang telah dipilih berdasarkan nilai tes yang dikategorikan berdasarkan kemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah.

**Pembahasan**

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal SPLDV menurut konsep pemecahan masalah menurut polya yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pada tabel 2

INDIKATOR PEMECAHAN MASALAH																							
NO	KS	1				2				3				4				5				NILAI	KET
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	IS	√	√	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	84	Tinggi
2	LE	√	√	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	80	Tinggi
3	YS	√	√	√						√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	74	Sedang
4	GAB	√	√							√	√	√	√	√	√			√	√	√	√	64	Sedang
5	GBN	√	√		√					√				√				√				56	Rendah
6	FT	√			√					√	√			√				√				28	Rendah

**Tabel 2.** Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Setiap Indikator Menurut Polya

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah yang mengerjakan soal pemecahan masalah pada soal nomor 1, 3, 4 dan 5 rata-rata mampu memahami dan mengerjakan soal dengan baik, namun pada soal nomor 2 siswa tidak bisa mengerjakan soal sesuai indikator dikarenakan kalimat soal yang membuat siswa sulit merumuskan ke dalam bentuk model matematika. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap indikator menurut Polya yang akan dibahas dalam tahapan kesalahan yang dilakukan subjek penelitian pada setiap indikator pemecahan masalah sebagai berikut:

**Tahap Memahami masalah**

Berdasarkan subjek penelitian pada tabel indikator pemecahan masalah menurut Polya., terdapat beberapa subjek yang mampu memahami masalah yang ada pada soal. Subjek yang melakukan kesalahan pada soal nomor 2 adalah LE, YS, GAB karena tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal. penyebab kesalahan ini adalah kurang memahami soal persamaan linear dua variabel. Hal ini sejalan dengan Lestanti, 2015 yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan memahami proses dalam menyelesaikan masalah tersebut dan menjadi terampil dalam

memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaiannya, dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

#### **Tahap Merencanakan penyelesaian**

Pada tahap merencanakan penyelesaian, adapun kesalahan dengan tidak menuliskan strategi/rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu pada subjek IS, LE, YS dan GAB pada soal nomor 2, subjek GBN pada soal nomor 2, 3, 4, dan 5, dan subjek FT pada soal nomor 1, 2, 4, dan 5. Hal ini sejalan dengan pendapat Karlimah (2010) yang menyatakan bahwa dalam membuat rencana pemecahan masalah, carilah hubungan antara informasi yang diberikan dengan yang tidak diketahui yang memungkinkan untuk menghitung variabel yang tidak diketahui.

#### **Tahap Melaksanakan Rencana Penyelesaian**

Pada tahap menyelesaikan masalah subjek IS, LE dan YS tidak dapat melakukan perhitungan pada soal nomor 2, namun pada subjek GAB masih tidak menjawab pada beberapa soal nomor 1, 2 dan 3. Selain itu pada subjek GBN dan FT masih mengalami kesalahan pada nomor 1, 2, 3, 4 dan 5. Adapun kesalahannya adalah siswa tidak melakukan proses perhitungan dan siswa tidak dapat menemukan hasil yang diminta dalam soal. Hal ini sejalan dengan Zulfritri (2019) yang menyatakan bahwa memikirkan atau menelaah kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pemecahan masalah merupakan kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah.

#### **Tahap Memeriksa Kembali**

Pada tahapan memeriksa kembali ada siswa yang mencapai tahapan ini yaitu subjek IS dan LE biarpun pada soal nomor 2 tidak mencapai karena subjek penelitian masih melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali jawabannya. Selain itu subjek YS dan GAB masih mengalami kesulitan pada soal nomor 1, 2 dan 3. Adapun subjek GBN dan FT tidak menuliskan kesimpulan dari hasil pekerjaannya, tidak memeriksa kembali jawaban dan tidak melaksanakan tahapan memeriksa kembali pada soal nomor 1, 2, 3, 4 dan 5. Menurut Karlimah (2010) bahwa pada tahap memeriksa kembali, siswa dapat melakukan kritisasi hasil dengan melihat kelemahan dari solusi yang diterapkan (seperti: tidak konsisten atau langkah yang tidak benar).

Penelitian ini mengaitkan hasilnya dengan teori-teori pemecahan masalah matematis dan penelitian terdahulu, seperti pendapat Karlimah (2010) tentang pentingnya merumuskan rencana penyelesaian. Pendapat Zulfritri (2019) tentang kebutuhan untuk kritis terhadap hasil solusi. Penelitian ini tidak hanya mencatat kesalahan siswa tetapi juga mengidentifikasi tahapan-tahapan konkret dalam proses pemecahan masalah matematis, seperti pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana, dan pemeriksaan kembali.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis yang mendalam terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi persamaan linear dua variabel. Ini menunjukkan komitmen untuk memahami secara detail di mana dan mengapa siswa mengalami kesulitan dalam setiap tahapan

pemecahan masalah. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pembelajaran matematika di SMP, khususnya dalam memperbaiki strategi belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini adalah dalam pendekatan analisis terhadap tahapan-tahapan pemecahan masalah matematis siswa yang ditawarkan untuk pembelajaran di bidang ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan atas profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri Sekon berdasarkan tahap pemecahan Polya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, profil kemampuan pemecahan matematika tingkat tinggi dalam pemecahan masalah adalah mampu dalam memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian serta memeriksa kembali atau menarik kesimpulan. Kedua, profil kemampuan pemecahan masalah matematika tingkat sedang dalam pemecahan masalah adalah mampu memahami masalah dan menyusun rencana dengan menuliskan pemisalan namun kurang mampu untuk melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan. Ketiga profil kemampuan pemecahan masalah matematika tingkat rendah dalam pemecahan masalah adalah mampu memahami masalah namun untuk menyusun rencana dan melakukan proses perhitungan sampai tahap akhir masih belum mampu

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti. Sekolah harus lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dengan memberikan wacana kepada seluruh guru mengenai kemampuan siswa karna sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru diharapkan agar lebih banyak memberikan latihan soal dalam bentuk soal cerita agar siswa dapat berlatih terus-menerus sesuai dengan prosedur yang ada. Guru juga memperhatikan siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran matematika, agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Guru juga diharapkan selalu memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil jawaban siswa tentang soal-soal cerita dalam penerapan ilmu matematika, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami soal dan menyelesaikan soal tersebut. Diharapkan pula peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dapat mencermati keterbatasan dari penelitian ini dengan melihat factor lain yang turut mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, agar dapat melengkapi penelitian ini.

## Referensi

- Anggreini, R., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1072–1082.
- Anisa, W. N. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Untuk Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Garut, Peningkatan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1).
- Dwi Prastiwi, M., & Nurita, T. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP. *E-Journal Pensa*, 6(2).
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Pembelajaran Matematika Realistik. *Delta-Pi : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 31–41.
- Fitri, R., Helma, & Syarifuddin, H. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 49–57.
- Karlimah. (2010). *Pengembangan Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Serta Disposisi Matematis Mahasiswa Pgsd Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*.
- Lahinda, Y., & Jailani, J. (2015). Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 148–161. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7157>
- Lestanti, M. M. (2015). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI KARAKTERISTIK CARA BERPIKIR SISWA DALAM MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *UJME*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>
- Made Mariawan, I. (2013). Karakteristik Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Do Talk Record Dalam Sains. In *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun*.
- Ma'sum, A. (2013). *Profil Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Lengkung*.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>

- Rahmmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 187–202. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/teorema/article/view/3619>
- Yetri, O., Fauzan, A., Desyandri, D., Fitria, Y., & Fahrudin, F. (2019). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2000–2008. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.249>
- Zulfitri, H. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Setelah Pembelajaran dengan Pendekatan MEAs pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel. *Jurnal Gantang*, 4(1), 7–13. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.881>